PG-PAUD UMC
JURNAL JENDELA BUNDA
ISSN : 2685-564X (online)
https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/index

ANALISIS BUDAYA PENGASUHAN ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA MULTIKULTURAL

Martheda Maarang[1], Netry Maria Lily[2], Imanuel Puling[3], Norlianti Lusia Tabun[4]

Universitas Tribuana Kalabahi[1] Universitas Tribuana Kalabahi[2], Universitas Tribuana Kalabahi[3], Universitas Tribuana Kalabahi[4]
email: marthedamaarang371@gmail.com [1]

Abstrak

Perbedaan budaya dalam keluarga multikultural dapat mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Orang tua dengan budaya yang berbeda tentu memiliki persepsi dan konsep adaptasi dalam menerapkan pengasuhan yang baik untuk membentuk perilaku sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pola dan karakteristik pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga multikultural atau berbeda suku yaitu orang tua yang berasal dari Pantar dan Abui. Partisipan dalam penelitian ini adalah lima orang ibu yang berasal dari suku Abui yang menikah dengan suami dari suku Pantar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara lalu data dianalisis menggunakan *milles and Huberman* dan *grounded theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua adalah demokratis dan permisif, ibu dari suku Abui lebih tegas kepada anak dibandingkan dengan ayah dari suku Pantar. Karakteristik pengasuhan pada keluarga multikultural secara spesifik mengutamakan penanaman nilai keagamaan, toleransi dalam perbedaan pengasuhan, mengenalkan identitas budaya dan gaya pengasuhan tradisional, dan menanamkan nilai karakter dan kebiasaan kepada anak untuk berperilaku baik melalui arahan dan nasihat agar membentuk perilaku sosial yang baik sehingga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Kebiasaan yang baik akan membentuk perilaku yang baik.

Kata Kunci : Budaya pengasuhan, Keluarga, Multikultural

Abstract

Cultural differences in multicultural families can affect the parenting patterns applied to children. Parents with different cultures certainly have perceptions and concepts of adaptation in implementing good parenting to shape children's social behavior. This study aims to discover the patterns and characteristics of parenting carried out by multicultural or different ethnic families, namely parents from Pantar and Abui. Participants in this study were five mothers from the Abui tribe who were married to husbands from the Pantar tribe. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through an interview process, and then the data was analyzed using Miles and Huberman's grounded theory. The results of the study showed that the parenting patterns carried out by parents were democratic and permissive; mothers from the Abui tribe were stricter with their children than fathers from the Pantar tribe. The characteristics of parenting in multicultural families specifically prioritize the instillation of religious values, tolerance in differences in parenting, introducing cultural identity and traditional parenting styles, and instilling character values and habits in children to behave well through direction and advice to form good social behavior so that it becomes a guideline in living their next life. Good habits will shape good behavior.

Keywords : *Culture parenting, Family, Multicultural*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Ini tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 4 dalam (Ngaisah et al., 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usai dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Masa pada periode ini disebut dengan periode peka dan tentunya orang tua bertanggung jawab dalam membentuk watak, kecerdasan, dan perilaku anak. Masa ini anak perlu didukung dalam pertumbuhan dan perkembangannya melalui stimulasi dan rangsangan yang tepat. Menurut(Qanita Audrey Apsarini & Mutia Husna Avezahra, 2023), bahwa pemberian stimulasi dan rangsangan perlu dilakukan sesuai dengan tahapan usia anak dan tentunya menyenangkan agar dapat membentuk karakter anak. Untuk membentuk karakter mandiri, kreatif dan cerdas tentunya dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua, karena tempat anak bersosialisasi pertama adalah ketika berada di dalam rumah atau lingkungan keluarga. Selama masa kanak-kanak, banyak hal yang menjadi pengenalan anak kepada dunia baik itu sosial, budaya dan ekonomi yang berpengaruh pada masa perkembangannya.

Budaya merupakan suatu pikiran, adat istiadat yang sudah ada dan berkembang seiring perkembangan zaman yang melekat dan sukar untuk diubah. Dalam suatu wilayah tentunya terdapat masyarakat dengan berbagai budaya atau kultur yang beragam dan disebut sebagai masyarakat mutikultural yang beragam baik itu secara ras, etnis, agama, budaya, bahasa yang menjadi karakteristik itu sendiri. Penelitian menurut (Sekar Kirana Wulandari & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024), menyatakan bahwa perbedaan budaya yang multikultural mewujudkan pluralisme budaya yaitu sebagai corak kehidupan yang beraneka ragam, keaneka ragam ini ada supaya individu dapat saling menghargai orang lain meskipun memiliki kebudayaan yang berbeda. Peradaban manusia yang di dukung oleh perkembangan teknologi menjadi faktor pendukung dalam memudahkan individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki budaya yang berbeda. Kemudahan ini tentunya menyebabkan pernikahan multikultural dimana pasangan berasal dari suku, etnis

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

atau budaya yang berbeda. Selain itu, ketika memutuskan untuk menikah dengan pasangan yang berbeda berarti siap untuk beradaptasi dengan etnis keluarga tersebut, Salakay (dalam Sekar Kirana Wulandari & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024).

Menurut Brook (dalam Sekar Kirana Wulandari & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024) menyatakan bahwa pasangan hasil pernikahan yang berbeda budaya tentunya memiliki budaya pengasuhan yang berbeda dalam hal kebiasaan yang melekat sehingga menjadi karakteristik yang akan diturunkan ke generasinya dalam hal ini ada pola pengasuhan. Secara umum, pola pengasuhan pada setiap suku di indonesia beraneka ragam, khususnya pada wilayah Kabupaten Alor yang dalam kehidupan bermasyarakat berada pada masyarakat multikultural yaitu mencakup nilai dan budaya yang dianut. Kabupaten Alor yang berada pada provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri atas berbagai suku, agama dan ras yang memiliki nilai-nilai budaya yang dianut sehingga membentuk karakteristik setiap individu. Dikatakan demikian karena wilayah Kabupaten Alor terdiri atas berbagai suku seperti Pantar, Abui, Kabola, Pura, Klong, Hamap dan lainnya yang terdiri atas berbagai lingkup kehidupan masing-masing keluarga dan tentunya memiliki pola pengasuhan yang berbeda satu dengan lainnya berdasarkan karakterteristiknya.

Pola pengasuhan pada setiap keluarga dengan multi suku di Alor sangat beraneka ragam berdasarkan nilai dan budaya yang dianut. Pola orang tua membina sesuai dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungannya. Sementara itu, budaya dan nilai memiliki pengaruh terhadap pola pengasuhan dalam membesarkan anak-anak (Satrianingrum & Setyawati, 2021). Pengasuhan orang tua berkaitan dengan cara asuh, dimana harus dipahami oleh orangtua karena dasarnya setiap pengasuhan yang diterapkan pada anak memiliki karakteristik tersendiri karena keluarga merupakan fondasi awal dalam membentuk karakter melalui kebiasaan yang diajarkan dari budaya yang ada di masyarakat (Zakiyah et al., 2021). Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh pengasuhan anak usia dini dalam keluarga dengan budaya multikultural atau orangtua dengan perbedaan suku khususnya suku Pantar dan Abui.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui budaya pengasuhan anak usia dini dalam keluarga multikultural 2) menjejaki pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga multikultural 3) menguraikan karakteristik pola pengasuhan orangtua dengan budaya multikultural

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

(Pantar dan Abui). Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi dan memberikan informasi baru bagi masyarakat Alor yang terdiri atas keluarga multikultural tentang pola pengasuhan dan karakteristik dengan budaya multikultural.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data Interactive *Models Milles and Huberman* dengan tahapan pertama yaitu: **Pengumpulan data**, dilakukan pengumpulan data dengan dengan menggunakan metode wawancara, hasil observasi, dan berbagai studi dokumentasi berdasarkan kategorisasi yang sesuai masalah penelitian kemudian dilakukan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Selanjutnya pada tahap kedua yaitu: **Reduksi data**, yakni mengambil bagian pokok atau inti sari data yang diperoleh. Tahap ini akan memudahkan peneliti dalam menentukan data apa saja yang harus dikumpulkan. Tahap ini juga mengandung tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. *Open coding* yaitu mengkodekan data untuk menyusun tema atau kategori tertentu. Dilanjutkan dengan *axial coding*, yaitu hasil open coding dianalisis untuk menjadikannya fokus inti. Tahap selanjutnya adalah *selective coding* merupakan tahap terakhir *coding* yaitu menghubungkan tema-tema yang telah dihubungkan pada *axial coding* dan mendeskripsikan serta mengkolaborasikan dengan teori. Dan adalah Tahap ketiga yaitu: **Penyajian data**, adalah proses pengelompokan data atau informasi yang sistematis sehingga memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Dan tahapan keempat yaitu: **Menarik kesimpulan/Verifikasi**, yaitu tahap akhir, dimana untuk mengambil suatu kesimpulan dari pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-dept interview*) yang dalam pelaksanaanya peneliti dan partisipan lebih leluasa dan bebas dalam proses menggali data. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan proses validasi pedoman wawancara pada pakar. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari orang tua mengenai pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga multikultural suku Pantar dan Abui. Adapun responden dalam penelitian ini berjumlah lima orang dan berada pada Kelurahan Welai Timur, Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor.

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

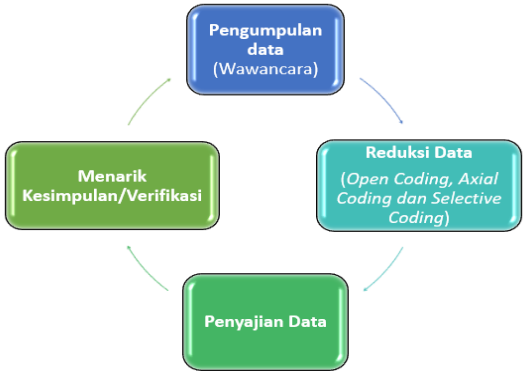

Gambar 1. Tahapan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga multikultural adalah sebuah keluarga yang dibentuk melalui pernikahan yang mana setiap pasangan memiliki latar belakang yang berbeda mencakup karakteristik dan kebiasaan-kebiasaan yang ada sebelumnya. Menurut Riany et al., (dalam Sekar Kirana Wulandari & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024) bahwa pernikahan multikultural menyatukan dua individu dari suku dan budaya yang berbeda. Perbedaan suku dan budaya tersebut dapat memengaruhi pola pengasuhan anak karena nilai-nilai yang dibawa oleh orang tuanya pasti berbeda. Ketika sudah menikah, nilai kebudayaan dari sang suami dan sang istri dapat diturunkan kepada anaknya dengan cara menggabungkan nilai dari kebudayaan masing-masing untuk dikemas kemudian dikembangkan pada pola asuh yang akan diterapkan di rumahnya. Penggabungan ini tentunya menjadi proses tersendiri dalam menurunkan nilai-nilai kebudayaan kepada anak. Dalam hal ini adalah keluarga multikultural dari suku Pantar dan suku Abui.

Pengasuhan menurut (Putrihapsari & Fauziah, 2020) merupakan aktivitas kompleks untuk membantu perkembangan anak melalui interaksi yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama yang meliputi aktivitas mendidik, merawat, membimbing, memimpin, menjaga, dan melatih. Dalam melakukan pengasuhan tentunya membantu perkembangan anak dan mempersiapkan anak untuk hidup dalam lingkungan masyarakat serta berperilaku sosial dengan baik. Begitu pula (Sholichah, 2020) menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan antara pengasuhan dengan perkembangan otak anak sehingga pengasuhan berperan besar dalam kehidupan manusia. (Indrawati & Muthmainah, 2022) juga menyebutkan bahwa aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional dipengaruhi oleh pengasuhan.

Menurut (Pertiwi et al., 2021) bahwa orang tua merupakan pemeran utama dalam pengasuhan anak yang memiliki pengaruh pada perkembangan anak. sejalan dengan penelitian menurut (Mukarromah et al., 2020), Pengenalan akan lingkungan fisik dan sosial, budaya, moral dan karater terbentuk melalui interaksi yang

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

berkesinambungan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Oleh karena itu pengasuhan anak merupakan kegiatan unik pada suatu budaya dan masyarakat sehingga menciptakan pola pengasuhan yang berbeda antara masyarakat satu dengan lainnya (Handoko et al., 2021).

Terdapat tiga tipe pola pengasuhan menurut Baumrid, 1978 dalam (Maarang et al., 2025) yaitu tipe pengasuhan demokratis, permisif, dan otoriter. Pengasuhan demokratis adalah tipe yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap menetapkan batasan dan membimbing tindakan secara verbal serta memberikan perhatian yang hangat dan memberikan kebebasan kepada anak namun dalam pengawasan dan kontrol. Tipe permisif yaitu, orang tua bersikap mengalah, menuruti keinginan anak, memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya tuntutan dan cenderung memanjakan. Pengasuhan otoriter yaitu menekan pada kekuasaan orang tua untuk mengatur, membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi anak berdasarkan standar atau aturan yang diterapkan.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa dari kedua orang tua yang menikah beda etnis memiliki perbedaan cara mengasuh anak, namun ditemukan juga kesamaan nilai-nilai yang dianut dan menjadi nilai utama proses pengasuhan anak. pola pengasuhan yang diterapkan juga berbeda namun dalam penerapan atau praktiknya, pengasuhan multikultural ini tidak begitu terikat dengan budaya salah satunya tetapi orang tua memprioritaskan pengasuhan anak sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati bersama.

Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan setiap orang tua tentu memiliki perbedaan, khususnya dalam menyikapi perilaku anak. Pola pengasuhan yang berbeda membangun suasana emosional yang berbeda pula dalam keluarga, khususnya keluarga dengan perbedaan suku dan budaya atau multikultural. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gara (Marintan & Priyanti, 2022) juga menyatakan bahwa pola pengasuhan orang tua adalah salah satu cara yang digunakan orang tua dalam membentuk pola pikir, karakter, dan membimbing anaknya. Adapun terdapat tiga pola pengasuhan anak yaitu demokratis, permisif, dan otoriter (Maarang et al., 2025). Adapun kutipan wawancara terkait pola pengasuhan anak sebagai berikut:

Menurut pernyataan ibu FMM bahwa:

> *"Dalam menerapkan pola asuh ya, kami selalu menuruti kemauan anak tetapi masih dalam batasan wajar, tetapi kalau bersama ayahnya itu selalu di iyakan permintaanya, apalagi soal jajan" (Kutipan wawancara FMM 17/5/2025)*

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

Menurut pernyataan ibu DS bahwa:

> *"Kami selalu mendengarkan pendapat anak dan juga memberikan pujian jika anak berprestasi namun tidak selalu menuruti permintaanya" (Kutipan wawancara DS 25/5/2025)*

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu ASM bahwa:

> *"Keluarga kami tidak ada aturan ketat, tetapi biasanya saya (ibu) yang lebih dominan sehingga tidak semua keinginan anak saya turuti, lebih prioritas pada kebutuhan. Setiap keinginan anak yang mengarah pada kesenangan hanya di iyakan tetapi tidak dituruti dan jika anak berbuat baik selalu diberikan pujian" (Kutipan wawancara ASM 26/5/2025)*

Hal berbeda disampaikan oleh ibu VAM bahwa:

> *"Setiap permintaan anak tidak selalu saya (ibu) turuti, biasanya ada kesepakatan saat pergi berbelanja namun saat berbelanja terkadang saya membeli apa yang anak mau, dan misalnya kalau anak nakal, sebenarnya mau kasih hukuman, tetapi tidak tega jadi dibiarkan saja tetapi tetap di nasehati dan jika anak berbuat baik ibu biasanya menjanjikan hadiah" (Kutipan wawancara VAM 30/5/2025)*

Menurut pernyataan ibu DSM bahwa:

> *"Tidak semua permintaan anak kami turuti. Selagi masih bisa dijangkau maka dituruti dan anak diajarkan untuk menabung untuk membeli sesuatu, dan ada kata-kata pujian serta reward kecil-kecilan jika berprestasi. Peraturan kecil dalam rumah itu kalau selesai makan harus dibereskan dengan baik, lap meja makan, dan jika ada sisa makanan jatuh dilantai harus dibersihakan serta tidak boleh nonton sambil makan. Tetapi kalau dengan ayah pasti diberikan HP saat makan." (Kutipan wawancara DSM 31/5/2025)*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Maarang et al., 2025) bahwa, pola asuh adalah kontrol yang dilakukan orang tua dalam memberikan pengarahan, bimbingan, pengasuhan dalam mendukung perkembangan anak menuju proses pematangan. Dalam pengasuhan, terdapat tiga tipe yang yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua menerapkan pola pengasuhan demokratis dan juga permisif. Dimana orang tua menuruti kemauan anak namun dalam batasan wajar dan juga pola asuh permisif, yaitu memanjakan anak dengan menuruti kemauannya. Pengasuhan ini tentu akan berpengaruh bagi kehidupan anak kedepannya khususnya dalam aspek sosial emosional dan perilaku. Penelitian menurut (Dalimonte-Merckling & Williams, 2019)

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

juga menyatakan bahwa setiap tipe pengasuhan memiliki serangkaian efek pada perkembangan anak. sejalan dengan penelitian menurut Ellya et al 2021 (Marintan & Priyanti, 2022) bahwa, pola asuh yang diterapkan kepada anak dapat memprediksi perilaku anak di masa mendatang. Pengasuhan orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku anak, oleh sebab itu penting bagi orang tua dalam keluarga multikultural untuk menerapkan pola pengasuhan yang tepat bagi anak.

KARAKTERISTIK PENGASUHAN KELUARGA MULTIKULTURAL (SUKU PANTAR DAN ABUI)

Menanamkan Nilai Keagamaan

Peran orang tua dalam menanamkan nilai agama merupakan hal yang penting dalam pola pengasuhan. Sebab, pola pengasuhan memiliki peranan yang besar. Menurut (Karima et al., 2022) bahwa Penanaman nilai agama dalam kehidupan setiap hari tentunya harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki masing-masing anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan orang tua (keluarga multikultural) ditemukan adanya persamaan dalam menanamkan nilai agama dan praktiknya merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan spiritual agama anak. hal ini senada dengan ungkapan responden bahwa:

Menurut pernyataan ibu FMM bahwa:

> *"Ya sebagai orang tua tentu kami mengenalkan dan mengajak anak untuk ikut dalam ibadah, sekolah minggu, menyanyi di gereja, karena kami berdua juga aktif di keanggotaan gereja" (Kutipan wawancara FMM 17/5/2025)*

Menurut pernyataan ibu DS bahwa:

> *"Biasanya kita ajak untuk ikut ibadah di KUB dan juga ikut Misa, kalau dulu dia biasa ikut sepupu yang lain untuk ikut sekolah minggu juga" (Kutipan wawancara DS 25/5/2025)*

Menurut pernyataan ibu ASM bahwa:

> *"Kami mengenalkan kegiatan keagamaan dengan ajak anak pergi ibadah di gereja dan juga sekolah minggu. Selain itu sering menasehati anak agar berperilaku baik dan takut akan Tuhan" (Kutipan wawancara ASM 26/5/2025)*

Menurut pernyataan ibu VAM bahwa:

> *"Kita juga selalu arahkan anak pergi sekolah minggu atau kalau ada kegiatan drama di rayon selalu dorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan" (Kutipan wawancara VAM 30/5/2025)*

Menurut pernyataan ibu DSM bahwa:

> *"Kalau soal mengenalkan keagamaan, kami mulai dengan antusiasme untuk mengajak anak beribadah di gereja, sekolah minggu, dan kegiatan*

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

ibadah dilingkungan" (Kutipan wawancara DSM 31/5/2025)

Berdasarkan hasil penelitian diatas kelima responden menyatakan bahwa mereka memprioritaskan tentang pendidikan agama yang mana anak-anak dilibatkan langsung dalam kegiatan keagamaan, taat beribadah, berperilaku baik dan taat kepada Tuhan. Adapun para orang tua adalah penganut agama Kristen Protestan dan Katolik. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Rachmawati dalam Fitri Andriani et al 2022) bahwa nilai ketuhanan merupakan akar dasar dan pondasi pengasuhan anak di berbagai etnis. Hal ini tentu menjadi nilai utama yang mengatasi perbedaan dalam keluarga multikultur. Sejalan dengan penelitian menurut (Rachmawati, 2020) bahwa keluarga yang berbeda suku bangsa di Indonesia dalam praktik kesehariannya sangat memegang teguh nilai-nilai ketuhanan sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. (Ariyanti, 2016) juga menyatakan bahwa dalam keluarga, khususnya orang tua memiliki peran penting dalma pendidikan agama anak, karena waktu bersama orang tua lebih lama bersama anak ketika di rumah. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan dan pengenalan akan agama kepada anak sejak dini supaya dapat membentuk nilai-nilai ketuhanan.

Toleransi dalam Perbedaan Pengasuhan

Pernikahan berbeda suku dan budaya lazim terjadi di wilayah Kabupaten Alor. Dua orang dengan karakteristik berbeda yang dipersatukan dalam sebuah ikatan pernikahan dengan budaya yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa salah satu persoalan yang terjadi adalah perbedaan pendapat diantaranya sikap dalam mengasuh anak. berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan bahwa dalam mengambil keputusan, adanya kesepakatan yang dikomunikasi secara baik. Responden FMM. DS, ASM, VAM, dan DSM sebagai istri dan berasal dari suku Abui menikah dengan suami dari suku Pantar meskipun terdapat perbedaan pendapat tetapi pengasuhan kepada anak tetap mengalir tanpa mempermasalahkan perbedaan diantara keduanya. Adapun kutipan wawancara yaitu:

Menurut pernyataan ibu FMM bahwa:

"Dalam mengasuh anak tentu ada banyak sekali perbedaan, tapi kami open minded dalam menerima perbedaan karena namanya berumah tangga ya, namun kami selalu mengambil keputusan secara bersama, karena pengasuhan pada anak hanya kami sendiri tanpa bantuan orang lain" (Kutipan wawancara FMM 17/5/2025)

Menurut pernyataan ibu DS bahwa:

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

"Kami berdua dalam mendidik anak selalu mengambil keputusan bersama, kadang ada perbedaan pendapat juga, tapi selalu diatasi dengan baik" (Kutipan wawancara DS 25/5/2025)

Menurut pernyataan ibu ASM bahwa:

"Selalu ada kesepakatan dalam memutuskan sesuatu hanya karena pengasuhan lebih kepada ibu sehingga ibu dominan, ayah hanya menyetujui saja tetapi ada pembicaraan juga" (Kutipan wawancara ASM 26/5/2025)

Menurut pernyataan ibu VAM bahwa:

"Selama kami berumah tangga, tentu mengambil keputusan bersama apalagi soal mengasuh anak, memang ibu selalu lebih dominan dalam mengambil keputusan misalnya kakak sekolah dimana, tetapi itupun atas persetujuan ayah" (Kutipan wawancara VAM 30/5/2025)

Menurut pernyataan ibu DS bahwa:

"Kalau perbedaan pendapat tentu saja selalu ada namun kami kalau berdebat selesai ya sudah selesai, tidak diperpanjang lagi. Dan sebagai ibu tentunya lebih dominan dalam pengasuhan anak tapi ayah juga turut sama-sama membantu" (Kutipan wawancara DSM 31/5/2025)

Kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan perbedaan dan keberagaman. Akibatnya, pola pikir sosial kita menjadi lebih adil (Rachmawati, 2020). Membahas tentang toleransi perbedaan pengasuhan dalam keluarga suku Pantar dan Abui, ditemukan juga tantangan yang dihadapi baik dalam segi budaya maupun pengasuhan namun sellau diatasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Loka et al., 2019) bahwa perkawinan dengan perbedaan budaya memiliki konflik yang besar akibat perbedaan latar belakang budaya, namun konflik tersebut dapat diatasi mellaui diskusi bersama dan sikap saling memahami. Menurut Erdiansyah, Putri, dan Puspitasari (2016), (dalam Andriani et al, 2022) bahwa anak-anak mungkin menjadi bingung dan bahkan menolak pola asuh orang tua mereka sebagai akibat dari perselisihan yang biasanya muncul antara pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, orang tua diharapkan menghargai perbedaan mereka agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan mencegah penolakan pengasuhan dalam keluarga.

Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan suatu perasaan menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu yang ditandai adanya kesamaan dalam suatu kebiasaan, tradisi, bahasa, nilai, dan keyakinan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

menemukan bahwa pengenalan identitas budaya pada anak usia dini dalam keluarga multikultural suku Pantar dan Abui adalah mengenalkan anak tentang daerah asal melalui busana daerah, adanya konsep pamali, gaya pengasuhan tradisional yaitu anak laki-laki harus kuat, perempuan harus kemayu dan sopan, budaya sopan santun atau menghormati orang yang lebih tua. Hasil penelitian ini tentu sejalan dengan keterangan dari responden bahwa:

Menurut pernyataan ibu FMM bahwa:

> "*Soal budaya, saya kenalkan kepada anak soal pakaian adat dari daerah saya (Pantar) dan anak akan sangat antusias dan bertanya soal asesoris yang digunakan. Dan dalam pengasuhan saya biasanya ajarkan kepada bahwa jadi anak yang kuat, mandiri, tidak menangis, dan sopan. Kalau bahasa yang diajarkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris*" (*Kutipan wawancara* FMM 17/5/2025)

Menurut pernyataan ibu DS bahwa:

> *"Kami sering mengenalkan budaya kami kepada anak contohnya mengunjungi kampung halaman kami. Kemudian dalam mengasuh anak, sering ingatkan si kakak bahwa harus kuat dan jika sudah besar harus bisa jaga adiknya dan untuk bahasa daerah belum kami kenalkan" (Kutipan wawancara DS 25/5/2025)*

Menurut pernyataan ibu ASM bahwa:

> *"Dalam mengenalkan budaya, sering dikenalkan dengan budaya ayahnya (Pantar) seperti memakai pakaian adat saat kegiatan di sekolah atau bulan budaya di gereja lalu untuk bahasa belum dikenalkan, hanya bahasa Indonesia saja. Dan dalam pengasuhan kalau anak menangis maka saya Kuatkan dengan kata-kata bahwa kakak harus kuat, tidak boleh menangis, anak laki-laki harus kuat" (Kutipan wawancara ASM 26/5/2025)*

Menurut pernyataan ibu VAM bahwa:

> *"Mengenalkan identitas anak dengan budaya itu biasanya sering menggunakan pakaian adat dari kampung ayahnya (Pantar) jika ada kegiatan, Dan saya sering memberikan nasihat bahwa harus jadi kakak yang kuat, sayang kepada adik, dan menghormati orangtua dan soal kepercayaan atau pamali kami tidak percaya tetapi kalau anak-anak dengan oma dan opa (pihak ibu) ada pamali seperti jangan potong kuku malam-malam" (Kutipan wawancara VAM 30/5/2025)*

Menurut pernyataan ibu DSM bahwa:

> *"Mengenalkan budaya pada anak, baru dikenalkan melalui asesoris adat (waringkas) karena si kakak belum pernah pakai pakaian adat, hanya asesoris saja dan untuk bahasa daerah belum diajarkan tetapi*

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

> *belajar bahasa Inggris. Selalu ibu ingatkan ke anak-anak, bahwa laki-laki harus kuat, berani, tidak boleh cenggeng, dan anak perempuan pertama harus kuat, berani, tegas, dan jadi teladan buat adik" (Kutipan wawancara DSM 31/5/2025).*

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang identitas dan nilai kultur yang dianutnya akan membentuk nilai-nilai identitas yang mempengaruhi persepsinya terhadap budayanya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur et al., 2022) bahwa dengam memberikan pemahaman identitas budaya kepada anak dapat mengembangkan persepsi positif terhadap perbedaan dalam hal ini budaya, bahasa, status sosial, ekonomi, dan gender.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola pengasuhan keluarga multikultural yang diberikan pada anak - anak dipengaruhi oleh faktor etnis dan budaya. Menurut (Sekar Kirana Wulandari & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024) bahwa budaya, norma, nilai pada lingkungan tempat tinggal orang tua dulu akan menjadi salah satu faktor penentu dalam pola pengasuhan yang diberikan kepada anaknya. Pengasuhan dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Budaya dapat menciptakan orang yang memiliki nilai yang dapat diimplementasikan pada masyarakat. Pola pengasuhan akan diturunkan melalui pengalaman hidup orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menanamkan serta mengenalkan anak akan identitas budayanya sejak dini.

Menanamkan Nilai Karakter dan Kebiasaan

Penanaman nilai karakter kepada anak dapat ditanamkan sejak dini, orang tua dapat menanamkan nilai karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. Keduanya ini merupakan unsur penting yang dapat memberikan perubahan perilaku hidup dan memperisapkan moral spiritual, sosial anak, serta membiasakan hal-hal yang baik sehingga anak terbiasa berperilaku terpuji sebab pada dasarnya anak-anak adalah peniru ulung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syifauzakia, 2020) bahwa orang tua adalah *role* model anak yang memberikan teladan dan pembiasaan yang baik sehingga anak meniru karakter tersebut. Ini tentu dapat menanamkan nilai karakter yang terpuji pada anak sejak dini. Hal ini sejalan dengan keterangan responden bahwa:

Menurut pernyataan ibu FMM bahwa:

> *"Jika anak berbuat salah (mengambil barang tanpa ijin) maka akan saya panggil lalu dinasehati dengan kata nanti Tuhan (tete manis) marah kemudian anak diajarkan untuk mengucapkan kata maaf, lalu*

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

anak juga kami berikan larangan tidak boleh mengambil barang orang lain" (Kutipan wawancara FMM 17/5/2025)

Menurut pernyataan ibu DS bahwa:

"Kami selalu marah jika anak berperilaku buruk (memukul teman), jika sudah keterlaluan maka kami memukul anak, dan sering kami nasehati bahwa kalau bermain dengan teman-teman jangan nakal, dan jangan mencuri barang orang lain" (Kutipan wawancara DS 25/5/2025)

Menurut pernyataan ibu ASM bahwa:

"Jika anak berperilaku buruk maka saya panggil lalu cubit, contohnya jika si kakak memukul adiknya maka saya nasehati lalu anak diminta untuk berdoa dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Saya juga sering menceritakan bahwa lingkungan sekitar ini anak-anak suka mengucapkan kata-kata makian, memukul teman jadi kakak tidak boleh bermain dan bergaul dengan anak-anak nakal (Kutipan wawancara ASM 26/5/2025)

Menurut pernyataan ibu VAM bahwa:

"Ada larangan, apalagi kalau bermain tidak boleh bermain dengan anak-anak yang nakal dan kasar, kalau kakak bermain dengan anak nakal nanti kakak juga nakal dan tidak boleh mengambil barang orang lain" (Kutipan wawancara VAM 30/5/2025)

Menurut pernyataan ibu DSM bahwa:

"Jika kakak berbuat salah, biasanya ibu tegur sampai tiga kali, kalau salah tetap salah dan kakak langsung tahu kalau salah dan minta maaf, contohnya kalau tidak bereskan mainan maka ibu tegur dan kakak paham lalu segera dirapikan. Dan kakak selalu kita ajarkan kalau bermain tidak boleh berkelahi dan marah dengan teman, harus bermain sama-sama, jika teman berbuat salah harus ditegur" (Kutipan wawancara DSM 31/5/2025)

Berdasarkan hasil penelitian dan keterangan responden bahwa dalam karakteristik pengasuhan keluarga multikultural dalam konteks kebiasaan, dipengaruhi oleh standar etis dan persepsi-persepsi yang terbentuk dalam pandangan orang tua. Orang tua memiliki persepsi dan pandangan tentang lingkungan sekitarnya sehingga membentuk pola pengasuhan pada anak khususnya dalam menanamkan kebiasaan dan nilai karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh (Desmila & Suryana, 2023) juga menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk dari tahapan pembiasaan, tindakan/sikap berpikir. Karakter sebagai nilai yang menjadi dasar perilaku manusia berdasarkan norma agama, budaya, hukum,

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

dan konstitusi, dan adat istiadat. Adapun penelitian menurut (Fitria, 2016) bahwa dalam pengasuhan, budaya merupakan bagian integral karena memiliki nilai -nilai yang digunakan sebagai tolak ukur yang menentukan baik buruk, boleh-tidak boleh. Ya-tidak, atau benar-salah dalam eskpresi perilaku anak. oleh karena itu, orang tua sebagai *role* model bagi anak tentu memiliki kewajiban dalam menanamkan nilai karakter yang baik sehingga dapat membentuk perilaku sosial anak yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian berfokus pada budaya pengasuhan keluarga multikultural (Pantar-Abui), ditemukan bahwa ibu dari suku Abui adalah tipe ibu yang bersikap lebih tegas dari ayah yang berasal dari suku Pantar. Adapun pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga multikultural (Pantar-Abui) adalah pola pengasuhan Demokratis dan Permisif (manja). Karakteristik pola pengasuhan keluarga multikultural (Pantar Abui) yaitu, menanamkan Nilai keagamaan, Toleransi dalam perbedaan pengasuhan, Mengenalkan indentitas budaya dalam gaya pengasuhan tradisional yaitu anak laki-laki harus kuat, berani, tidak boleh cenggeng, harus bisa jaga saudarinya dan anak perempuan harus sopan, kuat, mandiri, berani, tegas, jadi teladan, Dan menanamkan nilai karakter dan kebiasaan kepada anak untuk berperilaku baik melalui arahan dan nasihat agar membentuk perilaku sosial yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sehingga dapat menjadi pedoman bagi anak-anak untuk kehidupan selanjutnya. Kebiasaan baik akan membentuk perilaku yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, *8*(1), 50–58.

Dalimonte-Merckling, D., & Williams, J. M. (2019). Parenting Styles and Their Effects. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (Issue February). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23611-0

Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2474–2484. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001

Fitria, N. (2016). POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK ASPEK BUDAYA LAMPUNG. *Jurnal Fokus Konseling*, *2*(2), 99–115. http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus

Handoko, W. D., Fauziah, P., & Dimyati, D. (2021). Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 728–737. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

021

Indrawati, I., & Muthmainah, M. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3147–3159. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230

Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, *17*(2), 273–292. https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482

Loka, L. M., Akbar, Z., Hapsari, I. I., Ariyani, M., Maulana, H., Jakarta, U. N., & Asuh, P. (2019). Pola asuh dalam keluarga multikultural: pengaruhnya terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Pendiidkan Dan Psikologi Pintar Harati*, *21*(1), 1–10.

Maarang, M., Lily, N., Tabun, N., & Dony, P. M. T. (2025). Identifikasi Gaya Pengasuhan Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *9*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i2.642

Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5331–5341. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114

Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 395. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550

Ngaisah, S., Imroatun, Ramadani, D. R., & Muthmainnah. (2023). Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman-SA 4.0 license. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *13*(1), 151–162. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam

Nur, M., Hidayat, A., & Sari, N. (2022). Persepsi Guru terhadap Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6208–6214. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3266

Pertiwi, L. K., Febiyanti, A., & Rachmawati, Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *12*(1), 19–30. https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.26702

Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu Yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *15*(2), 127–136. https://doi.org/10.21009/jiv.1502.4

Qanita Audrey Apsarini, & Mutia Husna Avezahra. (2023). Reviu Gambaran Perbedaan Perilaku dalam Latar Belakang Multikultural Lintas Budaya. *Flourishing Journal*, *3*(5), 188–194. https://doi.org/10.17977/um070v3i52023p188-194

Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1150–1162. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706

Satrianingrum, P. A., & Setyawati, A. F. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah PTK PNF*, *16*(1), 1–10. https://doi.org/10.21009/jiv.1601.1

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon

Sekar Kirana Wulandari, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Harmoni Dalam Perbedaan: Dinamika Pernikahan Multikultural Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, *3*(1), 1–7. https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3276

Sholichah, R. (2020). Pengasuhan Berbasis Neurosain dan Kecerdasan Emosi dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, *7*(1), 19–28. https://doi.org/10.54069/atthiflah.v7i1.43

Syifauzakia, S. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Era Industri 4.0. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, *30*(2), 171–185. https://doi.org/10.24235/ath.v30i2.7347

Zakiyah, N., Nurhikma, N., & Asiyah, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi COVID-19. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 127–138. https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i2.9844

ISSN : 2685-564X (Online)
Copyright © 2025 Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon